

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang pertumbuhan perekonomian nasional. Hal ini sesuai dengan pengertian bank menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 (Revisi UU Nomor 14 Tahun 1992) tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Pada umumnya suatu bank termasuk dalam kategori perusahaan karena kegiatannya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang optimal.

Di Indonesia saat ini perkembangan perekonomian mengalami peningkatan yang sangat pesat, salah satunya perekonomian di dunia perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Semakin meningkatnya perekonomian juga mendorong pelaku usaha kecil untuk semakin kreatif dalam mengembangkan usahanya. Namun, dalam peningkatan usaha tersebut terkadang mereka mengalami kesulitan

pendanaan. Sehingga pelaku bisnis meminta bantuan kepada pihak perbankan untuk mengembangkan usahanya. Bank syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah melalui pemberian pinjaman, sehingga hubungan bank syariah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan. Perbankan syariah menawarkan beberapa jenis pemberian pinjaman seperti pemberian *mudharabah* dan pemberian *murabahah*. Sehingga masyarakat yang membutuhkan dana dapat memilih akad yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendapatan yang telah diterima oleh bank dari hasil dengan nasabah akan mempengaruhi besarnya laba bersih bank. Pemberian *mudharabah* dan *murabahah* juga memiliki kemungkinan tidak menghasilkan keuntungan, hal ini dikarenakan setiap dana yang disalurkan oleh bank yang berupa pemberian pinjaman tidak selalu mengalami keberhasilan dan mendatangkan keuntungan. Kerugian yang dialami oleh bank akan berpengaruh terhadap perubahan aset dan laba bersih Bank Umum Syariah.

Pemberian pinjaman yang mengalami kerugian akan mengakibatkan pendapatan bank mengalami penurunan. Sedangkan apabila pemberian pinjaman yang disalurkan kepada nasabah menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka pendapatan akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi pemberian pinjaman yang disalurkan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh bank. Pendapatan yang meningkat akan berpengaruh pada tingkat laba bank. Laba suatu bank akan semakin

membuat jika bank memperoleh pendapatan yang tinggi dari pemberian-pemberian yang disalurkan kepada nasabah.

Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah laba selain pemberian yang diterima bank syariah adalah jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun bank, dimana semakin besar dana nasabah yang dihimpun bank syariah maka aset yang dimiliki pun akan semakin besar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pemberian dan salah satu tolok ukur kesehatan bank. Dana pihak ketiga merupakan variabel penting yang mempengaruhi pertumbuhan laba karena merupakan sumber utama dana bank. Meskipun sebagian dana pihak ketiga pada bank syariah adalah titipan yang tidak dimaksudkan untuk mencari pendapatan, tetapi semakin besarnya dana ini potensi untuk disalurkan pemberian yang akan mendatangkan pendapatan yang akhirnya meningkatkan laba.

Dana pihak ketiga sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usahanya bank menghimpun dana dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari pihak lain, dan dana yang berasal dari masyarakat atau pihak ketiga yang berupa tabungan deposit serta sumber dana lainnya. Dana pihak ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank.

Selain pembiayaan dan dana pihak ketiga, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah diantaranya adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO yaitu rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian, efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.² Ketentuan tingkat BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/18/PBI/2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Klasifikasi Tingkat BOPO

Tingkat BOPO	Predikat
Di bawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup sehat
94,72% - 95,92%	Kurang sehat
Di atas 95,92%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam mendapatkan

² Syamsurizal, *Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan BOPO (Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional) Terhadap ROA (Return On Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)*, dalam *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2, 2016, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hlm 158.

keuntungan. Kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional serta menurunnya biaya operasional dari suatu bank akan mengakibatkan bank memiliki efisiensi yang baik sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

PT Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank yang dalam operasionalnya menggunakan sistem syariah. Seperti bank pada umumnya, tujuan berdirinya BCA Syariah untuk mendapatkan profit atau keuntungan. BCA Syariah mampu berkembang dan bertahan ditengah persaingan perbankan dan juga pada keadaan perekonomian Indonesia yang fluktuatif. Setiap tahunnya BCA Syariah berusaha mengoptimalkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan layanan yang memuaskan kepada nasabah. Berikut data perkembangan laba bersih BCA Syariah tahun 2010 – 2021 :

Tabel 1.2

Data Perkembangan Laba Bersih PT Bank BCA Syariah
Tahun 2010 – 2021 (Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Laba bersih
2010	5,47
2011	6,8
2012	8,4
2013	12,7
2014	12,9
2015	23,4
2016	36,8
2017	47,9
2018	58,4
2019	67,2
2020	73,1
2021	87,4

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan laba bersih PT Bank BCA Syariah dalam kurun waktu 12 tahun cenderung menaik, namun tingkat kenaikan laba bersih tersebut tidak menentu. Kenaikan laba bersih paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar Rp 13,4 miliar dari tahun 2015. Sedangkan kenaikan paling rendah terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar Rp 0,2 miliar dari tahun 2013. Rata-rata kenaikan laba bersih dari tahun 2010 hingga tahun 2020 yakni sebesar Rp 6,15 miliar per tahun.

Menurut Ismail, pembiayaan adalah aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank, hal ini

dapat tercermin pada perolehan laba. Dengan adanya peningkatan laba usaha bank akan menyebabkan kenaikan tingkat laba bersih yang diterima oleh bank.³ Begitupula menurut Arifin, laba bersih akan mengalami peningkatan apabila pembiayaan pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Tinggi rendahnya laba yang diperoleh bank syariah tergantung kepada tingkat pendapatan yang diperoleh bank dari pembiayaan yang di salurkan oleh bank kepada masyarakat atau nasabah. Perubahan laba pada setiap periode juga dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat atau nasabah.⁴ Menurut Adawiya, Dana Pihak Ketiga merupakan beban bagi bank. Semakin tinggi tingkat dana pihak ketiga yang dikumpulkan, semakin tinggi pula beban bank dalam pengembalian dan tingkat bagi hasil kepada nasabah. Dana yang dikumpulkan bank terbagi kepada dua jenis, yaitu dana murah dan dana mahal. Semakin besar persentase dana murah terhadap total dana pihak ketiga, semakin kecil beban bank dalam membayarkan bagi hasil sehingga bank memperoleh lebih banyak laba⁵ Kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga tercermin dalam rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio BOPO yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan

³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 110.

⁴ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publizher, 2009), hlm 70.

⁵ Rabiat El Adawiya, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih Bank Umum Syariah*, Vol.2, No.1, 2020, hlm 45.

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁶

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan/kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai tersebut untuk mengembalikan uang atau tagihan setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁷ Pembiayaan (*financing*) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang/tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dalam pembiayaan tersebut, bank syariah meyalurkan dana kepada pihak lain (nasabah) baik berupa produk/jasa sesuai dengan prinsip syariah serta dilandaskan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil dan

⁶ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: 2010), hlm 54.

⁷ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014. hlm 24.

harus disertai dengan ikatan syarat-syarat yang jelas serta saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bersangkutan.⁸

Pembiayaan merupakan penyaluran dana kepada nasabah yang membutuhkan. Produk-produk pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah di Indonesia cukup beragam untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan usaha. Produk pembiayaan bank syariah antara lain pembiayaan modal kerja, pembiayaan rumah/bangunan, dan pembiayaan kendaraan bermotor. Ada beberapa akad yang biasa digunakan bank syariah dalam produk pembiayaan antara lain *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *qardh*, *salam*, *istishna*, dan *ijarah*. Dengan semakin banyaknya jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat, maka laba bank akan meningkat.

BCA Syariah menyediakan beberapa produk pembiayaan dengan beberapa akad, diantaranya yaitu akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan *kafalah*. Namun, dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada pembiayaan *mudharabah* dan *murabahah* saja.

Mudharabah yaitu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih, salah satu pihak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dan pihak lainnya sebagai pengelola dana tersebut. *Mudharabah* juga dapat mempengaruhi tingkat laba pada bank. Hal ini menurut Ika Nur Yuliana

⁸ Veitzhal Rivai dan Arfian Arivin, *Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm 698

dan Isroiyatul Mubarokah dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif terhadap laba bersih bank.⁹

Murabahah merupakan salah satu akad pembiayaan jual beli barang dengan menggunakan alat tukar yang disertai dengan nilai tambah yang telah ditentukan. Berdasar hasil penelitian dari Elsa Kurniasari, dkk menyatakan bahwa pendapatan *murabahah* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas, hal ini berarti semakin besar pendapatan *murabahah* maka semakin besar pula profitabilitas.¹⁰ Selain itu, Abd. Kholik Khoerulloh dan Rachmat Syafei dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pendapatan *murabahah* berpengaruh positif terhadap laba usaha.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian Djodi Setiawan dan Devi Afrianti menunjukkan bahwa secara parsial Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba.¹² Semakin bertambah dana yang berasal dari pihak ketiga maka laba juga akan bertambah.

⁹ Ika Nur Yuliana dan Isroiyatul Mubarokah, *Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Biaya Promosi terhadap Laba Bersih pada PT Bank BNI Syariah Tahun 2012-2019*, dalam Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, vol.05, no.01, 2021

¹⁰ Elsa Kurniasari, et. al, *Pengaruh Pendapatan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah terhadap Profitabilitas*, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2016, hlm. 13.

¹¹ Abd. Kholik Khoerulloh dan Rachmat Syafei, *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah dan Pendapatan Margin Murabahah terhadap Laba Usaha pada BMT Muda Surabaya*, dalam Maro : Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm 53.

¹² Djodi Setiawan dan Devi Afrianti, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pemberian Kredit dan Laba Bersih Bank (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), TBK Kantor Cabang Majalaya Unit Dayeuhkolot)*, dalam Akurat : Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.9 No.3, 2018, hlm 18.

Berdasarkan hasil pengujian oleh Rika Lidyah dkk dalam penelitiannya pengujian *Financing To Deposit Ratio* Sebagai Mediasi Antara Pembiayaan, *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia, BOPO tidak berpengaruh terhadap laba, diperoleh angka t-hitung sebesar 0,279, dengan angka signifikansi $0,781 > \alpha = 0,05$, artinya naik atau turun BOPO belum tentu akan menyebabkan turun naiknya laba. Bank yang mengeluarkan biaya operasional namun tidak mampu menggunakan biaya tersebut secara efektif maka tidak akan menghasilkan laba. Tidak berpengaruhnya BOPO terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dimana perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan secara maksimal dengan menggunakan biaya operasionalnya dikarenakan pendapatan yang diperoleh perusahaan nantinya akan berpengaruh terhadap laba bank.¹³

¹³ Rika Lidyah et. al, *Pengujian Financing to Deposit Ratio Sebagai Mediasi Antara Pembiayaan, Non Performing Financing dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, hlm 195.

Tabel 1.3

Data Perkembangan DPK, Pendapatan Margin *Murabahah*, Pendapat Bagi Hasil *Mudharabah*, dan BOPO PT Bank BCA Syariah tahun 2010-2021 (dalam miliaran rupiah)

Tahun	DPK	Pendapatan Margin <i>Murabahah</i>	Pendapatan Bagi Hasil <i>Mudharabah</i>	BOPO
2010	556,78	2,6	2,5	91,5%
2011	864,1	29,6	4	91,7%
2012	1.261,8	41,8	9	90,9%
2013	1.703	54,14	16,08	86,9%
2014	2.338,7	89,6	22,4	88,1%
2015	3.225,2	155,2	23,8	94,1%
2016	3.842,3	195,5	25,5	92,2%
2017	4.736,4	190,5	25,7	87,2%
2018	5.506,1	187,4	25	87,4%
2019	6.204,9	184,4	36,6	87,6%
2020	6.848,5	153,9	42,8	86,3%
2021	7.677,9	120	53,6	84,8%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank BCA Syariah

Selanjutnya dapat dilihat pada kolom dana pihak ketiga, pendapatan dana pihak ketiga tahun 2010 hingga 2021 terus menaik. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 naik sebesar Rp 916,5 miliar dari tahun 2014. Sedangkan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu naik sebesar Rp 307,4 miliar dari tahun 2010.

Sepanjang tahun 2017 hingga 2021, pendapatan margin *murabahah* mengalami penurunan. Tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 5 miliar dari tahun 2016, tahun 2018 turun sebesar Rp6,1 miliar dari tahun 2017, tahun 2019 turun sebesar Rp 3 miliar dari tahun 2018, tahun 2020 turun sebesar Rp 30,9 miliar dari tahun 2019. Pada tahun 2017 pendapatan bagi hasil *mudharabah* juga mengalami penurunan dari tahun 2016 yakni sebesar Rp 0,2 miliar.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) PT Bank BCA Syariah mulai tahun 2010 hingga 2021 mengalami fluktuatif. Hampir setiap 2 tahun sekali BOPO mengalami penurunan dan 2 tahun berikutnya mengalami peningkatan. Di akhir tahun 2021 rasio BOPO mengalami penurunan yang artinya kinerja BCA Syariah semakin membaik.

Berdasarkan keterangan di atas, pada saat terjadinya penurunan-penurunan pendapatan margin *murabahah* dan bagi hasil *mudharabah* pada BCA Syariah, justru laba bersih BCA Syariah tetap meningkat. Sementara itu Dana Pihak Ketiga cenderung meningkat setiap tahunnya dan ini sejalan dengan laba bersih yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

PT Bank BCA Syariah berhasil mencatatkan kinerja positif sepanjang tahun 2020 meskipun dihadapkan dengan tekanan pandemi Covid-19. BCA Syariah mencatatkan pertumbuhan laba bersih 8,8% secara tahunan (*year on year*) menjadi Rp73,11 miliar per akhir Desember 2020. Sedangkan laba sebelum pajak perseroan sebesar Rp92,60 miliar, meningkat 11,17% (yoY). Presiden direktur BCA Syariah mengatakan, sejalan dengan kinerja baik yang diraih perbankan syariah nasional, perseroan menunjukkan kemampuannya untuk bertahan di tengah tantangan ekonomi. Manajemen aset dan liabilitas secara optimal, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik

dengan senantiasa mengedepankan kunci perseroan dalam melaksanakan operasional perbankan BCA Syariah.

Laba bersih BCA Syariah tumbuh 23,08% yoy seiring dengan tumbuhnya pembiayaan perusahaan. Per Juni 2021, BCA Syariah mencatatkan laba bersih sebesar Rp34,4 miliar. Sedangkan pada periode yang sama tahun 2020, laba bersih perusahaan hanya Rp28 miliar. Laba sebelum pajak tercatat Rp44,2 miliar, naik 18,3% dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 37,3 miliar.

Sementara pembiayaan BCA Syariah sampai dengan Juni 2021 juga menunjukkan pertumbuhan kendati menghadapi tantangan perlambatan ekonomi serta masih rendahnya permintaan pembiayaan untuk ekspansi usaha dalam masa pandemi. Pembiayaan BCA Syariah per Juni 2021 tercatat sebesar Rp5,9 triliun, tumbuh 3,5% yoy. Sedangkan penghimpunan DPK BCA Syariah tumbuh 13,2% menjadi Rp6,8 triliun.

PT BCA Syariah raih penghargaan ISEF Award 2022 untuk kategori Bank Umum Syariah Terkontributif dari Bank Indonesia. Penghargaan diterima oleh presiden direktur BCA Syariah dalam acara *Closing Ceremony 9th Indonesia Syariah Economic Festival (ISEF)* 2022 di Jakarta *Convention Center* Senayan, Jakarta. Penghargaan ini diberikan atas kontribusi BCA Syariah baik dalam program atau kebijakan untuk mendorong pembiayaan syariah selama satu tahun

terakhir serta aktivitas serta program atau kebijakan bank dalam area keuangan sosial syariah.

Pada umumnya, ukuran yang seringkali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak, laba bersih juga merupakan hasil perolehan keuntungan akhir dari bank syariah pada periode berjalan. Laba bersih dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan bank syariah dalam mengelola manajemen yang dimilikinya, dimana ketika laba meningkat dapat memperlihatkan kinerja manajemen yang baik.

BCA Syariah mempertahankan pertumbuhan melalui peningkatan profitabilitas. Profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya dengan menghitung marjin laba bersih (*Net Profit Margin*). Laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan yang baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik maka laba perusahaan juga baik.¹⁴

¹⁴ Dwi Rianawati dan Nur Imam Taufik, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kredit yang Disalurkan dan Kredit Non Lancar Terhadap Laba (The Impact of Third Parties Funds, Distributed Loans on Profitabilites) (Studi Kasus pada Bank Nusantara Parahyangan Cabang Sudirman)*, dalam Jurnal Akuntansi Maranatha, Vol. 10 No. 1, 2018, hlm 18

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian lainnya karena dalam penelitian ini peneliti membahas tentang laba bersih dari PT Bank BCA Syariah selama 12 tahun terhitung mulai tahun 2010 hingga 2021 yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Triwulan PT Bank BCA Syariah yang telah dipublikasikan dengan menggunakan data *time series* triwulan I – IV dari tahun 2010 – 2021. Pembiayaan dalam penelitian ini hanya terfokus pada pembiayaan *mudharabah* dan *murabahah*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yakni dengan menggunakan pendapatan dari pembiayaan *murabahah*, *mudharabah*, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang diujikan untuk membuktikan pengaruhnya terhadap laba bersih pada PT Bank BCA Syariah dengan berdasarkan laporan keuangan triwulan tahun 2010 sampai dengan tahun 2021. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **"Pengaruh Pendapatan Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Laba Bersih PT Bank BCA Syariah"**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Apakah pendapatan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah?

2. Apakah pendapatan pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah?
4. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah?
5. Apakah pendapatan *mudharabah*, *murabahah*, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh pendapatan *mudharabah* terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah.
2. Untuk membuktikan pengaruh pendapatan pembiayaan *murabahah* terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah.
3. Untuk membuktikan pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah.
4. Untuk membuktikan pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah.
5. Untuk membuktikan pengaruh pendapatan *mudharabah*, *murabahah*, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Operasional dan

Pendapatan Operasional terhadap laba bersih PT Bank BCA Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Akademik

Diharapkan dengan adanya kajian ini sebagai bahan ajar baik dibidang perkuliahan (akademik) ataupun dalam memecahkan masalah. Sebagai bahan referensi mahasiswa untuk penelitian dibidang perbankan dimasa yang akan datang.

2. Untuk Lembaga

Adanya laporan ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan menambah informasi serta berguna sebagai tolok ukur Pengaruh Pendapatan Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Laba Bersih PT Bank BCA Syariah

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Tujuan adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini berguna untuk menghindari pembahasan masalah yang tidak terkendali dan berlebihan dalam penelitian. Pada dasarnya penelitian ini terfokus pada 5 variabel yang terbagi dalam dua jenis variabel yaitu yang pertama variabel bebas atau independen (X) dan yang kedua variable terikat atau dependen (Y). Variabel bebas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *mudharabah*, *murabahah*, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

Sedangkan untuk variabel terikat atau dependen adalah laba bersih. Dalam penelitian ini dibatasi hanya terfokus pada *mudharabah*, *murabahah*, Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan laba bersih pada laporan keuangan triwulan PT Bank BCA Syariah periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2021 yang diambil dari laporan keuangan triwulan PT Bank BCA Syariah yang telah dipublikasikan.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Mudharabah

Mudharabah adalah akad kerja sama pemilik modal dan pengelola modal dimana keuntungan dan kerugian dibagi berdasarkan kesepakatan oleh beberapa pihak yang terlibat.¹⁵

b. Murabahah

Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan margin disepakati oleh penjual dan pembeli, dengan pembayaran atas akad *murabahah* dapat dilakukan secara tangguh atau tunai.

¹⁵ Chefi Abdul Latif, *Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah di Perbankan Syariah*, dalam Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah, Vol.2 No.1 2020, Hlm 11

Perbedaan *murabahah* dengan penjualan biasa adalah pada *murabahah* penjual secara jelas memberitahu kepada pembeli tentang harga pokok pembelian produk tersebut dan besar keuntungan yang akan diambil oleh penjual.¹⁶

c. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, yang dimaksud dengan masyarakat dapat diartikan sebagai individu, perusahaan, pemerintah rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing.¹⁷

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan suatu rasio yang digunakan untuk membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin besar beban operasionalnya maka semakin buruk pengelolaan suatu perusahaan.

¹⁶ Djoko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi Perbankan dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Andi, 2015), Hlm 144

¹⁷ Mayvina Surya Mahardika dan Muslikhati, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017*, Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.4 No.1, 2019, hlm 34.

e. Laba Bersih

Laba bersih adalah selisih dari pendapatan dikurangi beban serta pajak. Laba bersih dapat menjadi perbandingan dengan pendapatan sebelumnya. Laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan dan kewajiban.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai lima variabel bebas yaitu *mudharabah, murabahah, Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional* dan *Pendapatan Operasional*, dan satu variabel terkait yakni laba bersih pada PT Bank BNI Syariah. Menurut beberapa pendapat kelima variabel tersebut dapat mempengaruhi laba bersih bank, namun ada juga beberapa penelitian menunjukkan beberapa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap laba bersih bank.

G. Sistematika Penulisan Skripsi.

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari 6 bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah mengapa judul penelitian tersebut diambil, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu Landasan Teori yang berisi tentang penjabaran teori tentang materi terkait dengan judul penelitian yaitu *mudharabah; murabahah*; Dana Pihak Ketiga; Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, dan laba; pengaruh antar variabel; kajian penelitian terdahulu; kerangka konseptual, hipotesis penelitian; *mapping* variabel, indikator, dan teori.

Bab III Metodologi Penelitian, didalamnya berisi tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data, serta teknik pengumpulan data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian yang didalamnya berisi tentang hasil penelitian dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, didalamnya berisi tentang analisa atau pembahasan hasil penelitian

Bab VI yaitu Penutup, didalamnya berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.